Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN : 3165-1720 (Online)
Vol. 1, No. 2, Desember Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/Al-Khidmah/

OPTIMALISASI PERAN PENYULUH MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KETERAMPILAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT DI KECAMATAN RAMBUTAN KOTA TEBING TINGGI

Lydia Sartika
Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi
lydia.sartika@staipancabudi.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran penyuluh melalui penguatan kompetensi profesional dan peningkatan keterampilan dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Penyuluh memiliki peran strategis sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan pendamping masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan masyarakat untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial dan kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan tugas penyuluhan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi komunikasi, pendekatan pendampingan yang belum optimal, serta kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan penyuluh, penyampaian materi, diskusi interaktif, pelatihan komunikasi efektif, serta praktik keterampilan pendampingan masyarakat. Materi kegiatan difokuskan pada penguatan kompetensi profesional, teknik komunikasi persuasif, pendekatan humanis, pemecahan masalah, dan strategi pendampingan berbasis kebutuhan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas penyuluh menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas penyuluhan, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif, memahami karakteristik masyarakat, serta mengembangkan pola pendampingan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para penyuluh mampu menjalankan perannya secara lebih profesional, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat sehingga dapat mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri, berdaya, dan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: ***Kompetensi Profesional, Penyuluh, Pendampingan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Pengabdian kepada Masyarakat.***

Abstract

This Community Service Program (PkM) aims to optimize the role of community outreach workers through strengthening professional competencies and improving their skills in assisting communities in Rambutan District, Tebing Tinggi City. Community outreach workers play a strategic role as facilitators, educators, motivators, and community mentors in enhancing public knowledge, awareness, and capacity to address various social issues and everyday challenges. However, the implementation of outreach activities still faces several challenges, including limited communication competencies, suboptimal mentoring approaches, and insufficient skills in identifying community needs and potential. This program was conducted using a participatory approach through several stages, namely identifying the needs of outreach workers, delivering educational materials, conducting interactive discussions, providing effective communication training, and practicing community mentoring skills. The program focused on strengthening professional competencies, persuasive communication techniques, humanistic approaches, problem-solving skills, and community-based mentoring strategies. The results indicate that strengthening the capacity of outreach workers is an important step toward improving the quality of outreach services, particularly in establishing effective communication, understanding community characteristics, and developing more participatory

and sustainable mentoring practices. Through this program, outreach workers are expected to perform their roles more professionally, adaptively, and responsively to community needs, thereby encouraging the development of independent, empowered communities with greater awareness and participation in the development of their social environments.

Keywords: Professional Competence, Community Outreach Workers, Community Mentoring, Community Empowerment, Community Service.

PENDAHULUAN

Penyuluh merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan masyarakat karena memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi, memberikan edukasi, membangun kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Keberadaan penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan pendamping yang membantu masyarakat memahami serta mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam konteks pembangunan sosial, penyuluh dituntut mampu membangun hubungan yang komunikatif dan partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pemberdayaan. Hendriani dan Kusumadewi (2022) menjelaskan bahwa efektivitas penyuluhan dipengaruhi oleh sejumlah aspek, antara lain kompetensi penyuluh, proses komunikasi, sarana, konten informasi, dan hasil kegiatan penyuluhan.

Perkembangan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks menuntut penyuluh untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi, keterampilan mengidentifikasi permasalahan, kemampuan menyusun strategi penyuluhan, serta kecakapan dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Penyuluh juga perlu memiliki kemampuan interpersonal, empati, dan keterampilan membangun komunikasi yang sesuai dengan karakteristik kelompok masyarakat yang didampingi. Penelitian Sugiarti et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial berkaitan dengan faktor pembelajaran, pemahaman terhadap peran, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas penyuluh perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menjawab perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan sosial.

Selain kompetensi profesional, keterampilan pendampingan merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Pendampingan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi perlu dikembangkan melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penyuluh dapat membantu masyarakat mengenali potensi yang dimiliki, mengidentifikasi permasalahan, merumuskan alternatif penyelesaian, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Gregory dan Yudarwati (2025) menekankan pentingnya komunikasi partisipatif dalam pembangunan karena keterlibatan masyarakat dapat memperkuat rasa kepemilikan, partisipasi, dan keberdayaan dalam proses perubahan sosial.

Kemampuan komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas hubungan antara penyuluh dan masyarakat. Komunikasi yang baik memungkinkan informasi disampaikan secara jelas, mudah dipahami, serta sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Penyuluh perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pesan secara persuasif, memberikan respons terhadap kebutuhan masyarakat, dan membangun suasana interaksi yang terbuka. Magister Agribisnis Universitas Tanjungpura melalui penelitian Magister Agribisnis oleh Magister Agribisnis?

Penelitian Magister Agribisnis oleh Irdiana et al. (2023) menunjukkan bahwa optimalisasi komunikasi penyuluh perlu didukung oleh penggunaan media penyuluhan yang beragam, menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sasaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi komunikasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan

menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan membangun interaksi dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami serta diterapkan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, tantangan lainnya adalah bagaimana membangun pola pendampingan yang mampu mendorong kemandirian masyarakat. Penyuluh perlu menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang mempunyai pengalaman, pengetahuan, dan potensi untuk dikembangkan. Pendekatan pendampingan yang bersifat humanis dan partisipatif memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih setara antara penyuluh dan masyarakat. Cook et al. (2021) melalui kajiannya mengenai pendekatan humanisasi penyuluhan menjelaskan pentingnya hubungan sosial, pemahaman terhadap kondisi penerima manfaat, serta pendekatan yang lebih berorientasi pada manusia dalam praktik penyuluhan. Sejalan dengan hal tersebut, komunikasi partisipatif dapat menjadi landasan dalam membangun keterlibatan masyarakat pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pemberdayaan (Gregory & Yudarwati, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan kapasitas penyuluh menjadi kebutuhan penting agar pelaksanaan tugas penyuluhan dapat berjalan secara lebih optimal. Sugiarti et al. (2024) mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi penyuluh sosial perlu didukung oleh proses pembelajaran, pemahaman terhadap tugas dan fungsi, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi penyuluh tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu disertai pelatihan praktis yang relevan dengan kebutuhan pelaksanaan tugas di lapangan.

Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diarahkan pada optimalisasi peran penyuluh melalui penguatan kompetensi profesional dan keterampilan pendampingan masyarakat. Kegiatan ini didasarkan pada pentingnya peningkatan kapasitas penyuluh dalam menjalankan fungsi edukasi, komunikasi, fasilitasi, motivasi, dan pendampingan. Penguatan kapasitas tersebut diharapkan dapat membantu penyuluh mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat, memahami kebutuhan kelompok sasaran, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan permasalahan dan potensi lingkungan setempat.

Kegiatan PkM ini dirancang sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya penyuluh yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penguatan kompetensi profesional, peningkatan keterampilan komunikasi efektif, pengembangan pendekatan partisipatif, serta praktik pendampingan masyarakat. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, berbagi pengalaman, dan praktik keterampilan, peserta diharapkan memperoleh pemahaman serta kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas penyuluhan.

Dengan demikian, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah mengoptimalkan peran penyuluh melalui penguatan kompetensi profesional dan keterampilan pendampingan masyarakat di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penyuluh mengenai peran dan tanggung jawab profesional, mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan persuasif, serta meningkatkan keterampilan dalam melakukan pendampingan berbasis kebutuhan dan partisipasi masyarakat. Hasil kegiatan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan sekaligus mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih mandiri, partisipatif, dan berdaya.

METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, dengan sasaran kegiatan yaitu para penyuluh yang memiliki peran dalam memberikan edukasi, informasi, pembinaan, dan pendampingan kepada masyarakat. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode edukasi, pelatihan, diskusi interaktif, dan praktik pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menyampaikan

pengalaman, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan alternatif penyelesaian berdasarkan kondisi yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi bersama pihak terkait di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, untuk menentukan sasaran, waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak terkait. Identifikasi tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai berbagai tantangan yang dihadapi penyuluh dalam menjalankan tugas profesional, khususnya berkaitan dengan kemampuan komunikasi, penyampaian informasi, pemahaman karakteristik masyarakat, serta keterampilan melakukan pendampingan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi kegiatan yang berfokus pada penguatan kompetensi profesional, komunikasi efektif, pendekatan partisipatif, teknik identifikasi permasalahan, dan strategi pendampingan masyarakat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, tanya jawab, serta praktik keterampilan pendampingan. Materi yang disampaikan mencakup peran dan tanggung jawab profesional penyuluh, pentingnya komunikasi persuasif, etika berinteraksi dengan masyarakat, serta strategi membangun hubungan yang komunikatif dan humanis. Dalam kegiatan diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan berbagai kendala yang dihadapi selama melaksanakan tugas penyuluhan. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk memahami teknik komunikasi efektif, mendengarkan secara aktif, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, serta mengembangkan pendekatan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran. Praktik pendampingan dilakukan melalui simulasi identifikasi permasalahan, pemetaan kebutuhan masyarakat, penentuan alternatif solusi, dan penyusunan langkah tindak lanjut. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas penyuluhan.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengabdian serta tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Proses evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, respons dalam diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta dalam mengikuti praktik simulasi pendampingan. Aspek yang menjadi perhatian meliputi pemahaman mengenai kompetensi profesional penyuluh, kemampuan membangun komunikasi efektif, penerapan pendekatan partisipatif, dan keterampilan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Data yang diperoleh selama kegiatan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek kompetensi profesional, komunikasi, dan keterampilan pendampingan. Hasil analisis digunakan untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan, respons peserta, serta ketercapaian tujuan Pengabdian kepada Masyarakat dalam mengoptimalkan peran penyuluh di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul Optimalisasi Peran Penyuluh melalui Penguatan Kompetensi Profesional dan Keterampilan Pendampingan Masyarakat di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam meningkatkan kapasitas penyuluh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Kegiatan ini berfokus pada penguatan kompetensi profesional, peningkatan kemampuan komunikasi, serta pengembangan keterampilan pendampingan yang lebih efektif dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan memperoleh perhatian dan keterlibatan peserta, khususnya dalam memahami pentingnya peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan pendamping masyarakat.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan penyuluhan. Penyuluh tidak hanya dituntut memiliki penguasaan terhadap materi yang disampaikan, tetapi

juga perlu memahami kondisi sosial, karakteristik, dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Kompetensi profesional memungkinkan penyuluh melaksanakan tugas secara lebih terarah, sistematis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penyuluh perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi permasalahan, menentukan pendekatan yang tepat, serta memberikan informasi dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kompetensi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan kebutuhan kelompok sasaran. Sugiarti et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi penyuluh sosial berkaitan dengan peningkatan kemampuan komunikasi inovatif, pemahaman terhadap peran, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain penguatan kompetensi profesional, kegiatan ini juga memberikan perhatian terhadap peningkatan keterampilan komunikasi efektif. Komunikasi merupakan unsur mendasar dalam pelaksanaan penyuluhan karena keberhasilan penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam membangun interaksi dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana, penyampaian pesan yang jelas, komunikasi persuasif, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Penyuluh perlu menghindari pola komunikasi yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi satu arah dan mulai mengembangkan komunikasi dialogis yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi. Antika et al. (2025) menekankan bahwa pola komunikasi penyuluh memiliki peran penting dalam mendukung proses penyampaian informasi dan membangun hubungan dengan kelompok sasaran. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik menjadi salah satu modal utama dalam menciptakan kegiatan penyuluhan yang efektif.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah pengembangan keterampilan pendampingan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Pendampingan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan memberikan arahan atau instruksi kepada masyarakat, tetapi merupakan proses membangun kemampuan masyarakat agar mampu mengenali potensi, memahami permasalahan, dan menentukan langkah penyelesaian secara mandiri. Melalui pendekatan partisipatif, penyuluh diharapkan mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam proses pemberdayaan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, terlibat dalam proses pengambilan keputusan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Gregory dan Yudarwati (2025) yang menempatkan komunikasi partisipatif sebagai salah satu pendekatan penting dalam mendorong keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pembahasan mengenai keterampilan pendampingan, kemampuan memahami karakteristik masyarakat menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Setiap kelompok masyarakat memiliki kondisi sosial, tingkat pengetahuan, pengalaman, serta kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, penyuluh perlu mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan metode penyuluhan dengan kondisi kelompok sasaran. Pendekatan yang terlalu formal dan kurang memperhatikan kondisi masyarakat dapat menghambat proses komunikasi dan mengurangi keterlibatan peserta. Sebaliknya, pendekatan yang humanis, terbuka, dan menghargai pengalaman masyarakat dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penyuluh dan kelompok sasaran. Cook et al. (2021) memberikan perhatian terhadap pentingnya pendekatan yang berorientasi pada manusia dalam praktik penyuluhan, terutama dalam membangun hubungan sosial dan memahami kondisi penerima manfaat.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi permasalahan dan menentukan strategi penyelesaian secara tepat. Dalam praktiknya, penyuluh sering dihadapkan pada berbagai persoalan masyarakat yang membutuhkan pemahaman menyeluruh sebelum menentukan bentuk intervensi atau pendampingan. Oleh karena itu, proses identifikasi kebutuhan perlu dilakukan melalui pengamatan, komunikasi langsung, diskusi, dan keterlibatan masyarakat. Melalui proses tersebut, penyuluh dapat

memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai permasalahan yang dihadapi sekaligus mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan. Pendekatan ini penting agar program penyuluhan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dari sisi pemberdayaan, optimalisasi peran penyuluh juga berkaitan dengan kemampuan membangun motivasi dan mendorong kemandirian masyarakat. Penyuluh perlu menjalankan fungsi sebagai motivator yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan masing-masing. Pemberdayaan yang efektif tidak hanya diukur dari banyaknya informasi yang disampaikan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memahami, menerima, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Prawira dan Maulida (2025) menekankan pentingnya komunikasi pemberdayaan yang partisipatif dalam mendukung kesejahteraan sosial berbasis masyarakat. Dengan demikian, penyuluh perlu mengembangkan pola pendampingan yang tidak menciptakan ketergantungan, melainkan mendorong masyarakat agar memiliki kemampuan untuk mengelola potensi dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memperlihatkan pentingnya penguatan kapasitas penyuluh melalui peningkatan kompetensi profesional, keterampilan komunikasi, dan kemampuan pendampingan masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan penyuluhan. Kompetensi profesional menjadi dasar bagi penyuluh dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab, komunikasi efektif menjadi sarana membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, sedangkan keterampilan pendampingan menjadi instrumen untuk mendorong partisipasi dan kemandirian kelompok sasaran. Sinergi ketiganya diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan penyuluhan di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi.

Dengan demikian, optimalisasi peran penyuluh tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan secara teoritis, tetapi perlu disertai pengembangan keterampilan praktis dan penguatan kemampuan interpersonal. Kegiatan PkM ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mendorong penyuluh agar lebih profesional, komunikatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keberlanjutan penguatan kapasitas melalui pelatihan, evaluasi, dan pendampingan secara berkala juga diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari serta memberikan dampak positif terhadap proses pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Optimalisasi Peran Penyuluh melalui Penguatan Kompetensi Profesional dan Keterampilan Pendampingan Masyarakat di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas penyuluh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Penguatan kompetensi profesional, kemampuan komunikasi efektif, serta keterampilan pendampingan menjadi aspek penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang berkualitas. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik pendampingan, kegiatan ini memberikan penguatan pemahaman mengenai pentingnya pendekatan yang komunikatif, humanis, dan partisipatif dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Optimalisasi peran penyuluh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, memahami karakteristik kelompok sasaran, membangun motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan demikian, penyuluh diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan pendamping secara lebih profesional dan responsif. Penguatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya proses pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, diperlukan upaya penguatan kompetensi penyuluh secara berkelanjutan melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan yang disesuaikan

dengan kebutuhan serta perkembangan permasalahan masyarakat. Para penyuluh diharapkan dapat menerapkan keterampilan komunikasi efektif, pendekatan humanis, dan metode pendampingan partisipatif dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Selain itu, diperlukan peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media penyampaian edukasi dan pengembangan jangkauan kegiatan penyuluhan.

Pihak terkait di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kapasitas penyuluh melalui fasilitasi kegiatan pelatihan, koordinasi lintas sektor, serta evaluasi pelaksanaan penyuluhan secara berkala. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat terus berkontribusi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan adanya program pendampingan lanjutan yang disertai evaluasi terukur agar peningkatan kompetensi penyuluh dapat diketahui dan manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

REFERENSI

Agustina, R., Firmani, U., Suhaili, Jumadi, R., Djazuli, R. A., Ramadhan, M. R., Nugroho, D. T., & Ardiansyah, H. (2026). Partnership-based approach to improving food security: An outreach learning intervention in rural East Java, Indonesia. Gateways: International Journal of Community Research and Engagement, 19(1). https://doi.org/10.5130/zvsab703

Antika, W., Rela, I. Z., & Wunawarsih, I. A. (2025). Pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat, 5(4), 528–538. https://doi.org/10.56189/jippm.v5i4.140

Jannah, N. R. M., Sujarwo, & Boriboon, G. (2026). Participatory action research to strengthen community early-warning facilitators in nonformal education: An Indonesian case. Journal of Nonformal Education, 12(1), 108–123. https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.41103

Prawira, R. Y., & Maulida, H. (2025). Participatory empowerment communication in community-based social welfare. Communicare: Journal of Communication Studies, 12(1), 27–41. https://doi.org/10.37535/101012120253

Sari, D. A., Wijaya, M., & Rahmanto, A. N. (2026). Mapping development communication models for community empowerment in Indonesia's disadvantaged regions: Systematic literature review. Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 15(3). https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i3.9505

Amanah, S., Syamsiah, S., Azhari, R., Snider, A., McNamara, P., & Bhushan, B. (2026). Enhancing extensionists' capabilities in female farmers' groups (FFGs) empowerment: An integrative approach. Indian Journal of Extension Education. https://doi.org/10.48165/IJEE.2026.62316

Kurniawan, K., Khoirunnisa, K., Masrina, D., Rahman, A., Parestorian, P. H., et al. (2026). Voices from the rural frontline: Deconstructing communication barriers, strategies, and training needs of Indonesian community health workers. BMC Public Health. https://doi.org/10.1186/s12889-026-29829-1

Gregory, A., & Yudarwati, G. A. (2025). Strategic participatory communication and development: Engagement and empowerment. Routledge.

Servaes, J. (Ed.). (2020). Handbook of communication for development and social change. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3

Chowdhury, A., & Gow, G. A. (Eds.). (2025). Digital communication for agricultural and rural development: Participatory practices in a post-COVID age. Routledge.

Jaisridhar, P., & Surudhi, M. (2025). Communication for development and extension teaching. NIPA.

Kazanskaia, A. N. (2025). Participatory development for change. NEYA Global Publishing. https://doi.org/10.64357/participatory-development-2025